
PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA

Dicky Dwi Yanto

Email: dq.inc.12@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI selama tahun 2012 hingga 2016. Penulis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji dan menganalisis dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi ke 20. Hasil penelitian menunjukkan variabel *debt to equity ratio*, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Saran yang diberikan adalah memeriksa data perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian karena sebagian besar data proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki nilai yang konstan sehingga dianggap tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

KATA KUNCI: *Debt to Equity Ratio, Good Corporate Governance, Size, Corporate Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan manufaktur tidak lepas dari masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Keterikatan tersebut menimbulkan hubungan timbal balik yang saling bersinergi. Dengan diberikannya tanggapan positif dari masyarakat, maka perusahaan dinilai baik oleh para investor dan masyarakat luas. Salah satu hal yang memicu terganggunya hubungan antara pihak perusahaan dan masyarakat adalah limbah industri yang berlarut-larut mencemari lingkungan, sifatnya yang sukar diurai oleh alam dan memerlukan perlakuan khusus dalam mengatasinya. Dengan demikian, bukan berarti perusahaan-perusahaan tersebut dapat lepas tangan begitu saja, perusahaan harus memastikan produk yang dihasilkannya memiliki efek samping yang rendah atau aman terhadap lingkungan, konsumen, dan masyarakat luas.

Tidak hanya limbah, para investor dan masyarakat di sekitar pabrik menilai terdapat beberapa masalah seperti sumber daya, sosial, mutu dan tingkat keamanan produk, serta hak dan status tenaga kerja. Dari keluhan tersebut menimbulkan kesadaran publik akan keberadaan perusahaan di tengah masyarakat. Perusahaan juga dituntut

untuk melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi seperti daur ulang limbah, pengurangan bahan berbahaya pada produk, menyerap sumber daya manusia, hingga kegiatan social lainnya. Disamping itu, perusahaan juga bertanggung jawab dalam memberikan atau melaporkan informasi yang dibutuhkan oleh investor, manajemen serta pada masyarakat luas yang digambarkan dengan informasi keuangan dan non-keuangan terkait interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Informasi tersebut dimuat dalam laporan tahunan atau laporan terpisah. Keseluruhan tindakan tanggung jawab sosial tersebut disebut *corporate social responsibility*.

Keputusan perusahaan dalam mengungkapkan *corporate social responsibility* (CSR) dalam laporan tahunannya diduga disebabkan oleh tingkat kewajiban yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kewajiban perusahaan semakin besar dorongan untuk memenuhi kewajibannya serta semakin tinggi juga peluang untuk mengungkapkan informasi yang terdapat dalam perusahaan termasuk kegiatan tanggung jawab sosial dan mengungkapkan di dalam laporan tahunannya. Adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik juga diharapkan mampu mendukung peningkatan transparansi dalam penyampaian informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh investor, masyarakat serta pemerintah demi meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan. Selain itu besar kecilnya suatu perusahaan ditinjau dari segi dampak kegiatan operasi perusahaan juga mempengaruhi besarnya tanggung jawab yang harus dipenuhi perusahaan karena dorongan tuntutan masyarakat yang semakin besar.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan manufaktur memerlukan lahan luas untuk membangun pabrik sebagai tempat beroperasi. Dalam beroperasi, pabrik tidak hanya memproduksi produk tetapi juga menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan masyarakat, lingkungan sekitar pabrik. Selain itu perusahaan juga kurang memerhatikan pembangunan lingkungan, penyerapan sumber daya manusia, dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu perusahaan dituntut melakukan berbagai tindakan untuk mengurangi dampak-dampak dari kegiatan operasionalnya dan memerhatikan keberlangsungan hubungan yang dijalin perusahaan dengan *stakeholders*. Tindakan

tersebut diharapkan menjadi upaya perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan *stakeholders* serta bentuk *feedback* dari keluhan masyarakat sehingga mampu meningkatkan citra perusahaan. Upaya yang dilakukan perusahaan disebut sebagai *corporate social responsibility* (CSR). Menurut Situmeang (2016: 9): “*Corporate social responsibility* adalah sebuah wujud kepedulian perusahaan kepada lingkungan sekitarnya. *Corporate social responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial”. Menurut Crowther (2008: 10): *Corporate social responsibility* didefinisikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan hubungan antar perusahaan, pemerintah negara, masyarakat setempat dimana perusahaan tersebut beroperasi, dan pemangku kepentingan.

Menurut Crowther (2008: 14):

Karena tidak ada kepastian sifat dari aktivitas CSR sulit untuk mengidentifikasi aktivitas seperti apa yang dianggap sebagai aktivitas CSR. Oleh karena itu penting untuk dapat mengidentifikasi aktivitas tersebut, diambilah pandangan bahwa terdapat tiga prinsip dasar yang bersama-sama membentuk/menggambarkan semua kegiatan CSR, antara lain adalah *Sustainability*, *Accountability*, dan *Transparency*.

Menurut Crowther (2008: 14-16):

Sustainability diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan memerhatikan efek dari tindakan yang diambil di masa sekarang berdasarkan pilihan yang tersedia di masa depan terkait ketersediaan sumber daya di masa mendatang, hal ini akan menjadi perhatian khusus jika sumber dayanya bersifat terbatas. *Accountability* berkaitan dengan keterbukaan perusahaan mengakui bahwa tindakannya akan mempengaruhi lingkungan sekitar perusahaan (eksternal), sehingga perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakannya dengan mengungkapkan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat tentang apa saja efek dari tindakan yang diambil dan apa pengaruhnya. *Transparency* diartikan sebagai prinsip bahwa dampak eksternal yang dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui dari laporan perusahaan dan merupakan fakta yang tidak dapat dipalsukan.

Menurut Situmeang (2016: 80):

Inti dari keberadaan CSR pada suatu perusahaan adalah dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan cara beradaptasi dengan lingkungan, komunitas dan *stakeholders* yang berada di sekitar perusahaan, nasional, maupun global karena pengembangan CSR kedepan mengacu pada konsep pembangunan yang berkelanjutan.

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dinilai menggunakan tujuh kategori yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain

tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum yang terbagi mejadi 90 poin (indeks) pengungkapan. Konsep kategori penilaian tersebut diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996: 84, 105-108) dengan sedikit penyesuaian oleh Sembiring (2005: 383) berdasarkan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia agar penilaian dapat diaplikasikan sehingga tersisa tujuh puluh delapan poin (indeks) pengungkapan. Kemudian tujuh puluh delapan poin (indeks) tersebut disesuaikan kembali dengan masing-masing sektor industri sehingga poin (indeks) pengungkapan yang diharapkan dari setiap sektor berbeda-beda dalam hal ini sektor industri dasar dan kimia.

Upaya perusahaan dalam melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* diduga disebabkan oleh beberapa hal diantaranya *debt to equity ratio*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan.

Menurut Kasmir (2011: 157):

“*Debt to equity ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Debt to equity ratio (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan dengan seberapa banyak modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang perusahaan. Dikaitkan dengan pengungkapan CSR, DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang, muncul dugaan jika utang ditingkatkan untuk memacu kinerja dan membiayai berbagai kegiatan yang produktif seperti peningkatan pengungkapan *corporate social responsibility* maka kebijakan untuk mendorong peningkatan porsi utang dianggap tepat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra (2016) menyatakan pendapat yang serupa bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H₁: Terdapat pengaruh positif *debt to equity ratio* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Menurut *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Sutojo dan Aldridge (2008: 3):

“*Corporate Governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate Governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *the stakeholders* non-pemegang saham.”

Dengan dilakukannya pembagian tugas, hak dan kewajiban secara jelas, perusahaan memiliki pegangan yang kuat untuk menentukan tujuan perusahaan dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, pembagian tugas dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja manajemen sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* yang dapat mendorong kegiatan dan pengungkapan *corporate social responsibility* antara lain ukuran dewan komisaris, Dewan Komisaris Independen, serta kepemilikan institusional. Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan memberikan nasihat kepada manajemen puncak (Dewan Direksi). Komposisi individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif. Menurut Santioso dan Chandra (2012: 23): “Keberadaan dewan komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, oleh karena itu mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada *stakeholder*-nya”. Dengan demikian, semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen puncak dan kegiatan monitoring akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*, semakin besar ukuran dewan komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan semakin banyak jenis kegiatan tanggung jawab sosial yang dapat dilakukan perusahaan serta diungkapkan di dalam laporan tahunan. Penelitian sebelumnya oleh Sembiring (2005) menyatakan hal serupa bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Santioso dan Devona (2012) menyatakan ukuran dewan komisaris keseluruhan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSRD). Santioso dan Chandra (2012) juga menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₂: Terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₃: Terdapat pengaruh positif proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Menurut Rasidah dan Chairina (2010: 277):

“Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen”.

Menurut Sutojo dan Aldridge (2008: 221): Investor institusional memiliki peran penting diantaranya mengarahkan dan memonitor kegiatan bisnis di mana mereka menanamkan modalnya, sebagai informasi perusahaan, dan mengajukan suara dalam rapat-rapat pemegang saham. Meskipun secara teori kepemilikan institusional mampu memberi dorongan terhadap pihak manajemen khususnya dalam kegiatan *corporate social responsibility*, namun dalam penelitian sebelumnya oleh Rasidah Chairina (2010) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal tersebut disebabkan kepemilikan institusional di Indonesia belum sepenuhnya mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga tidak ada kecenderungan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial di dalam laporan tahunan perusahaan.

H₄: Terdapat pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Menurut Sembiring (2005: 388):

“Perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak aktivitas, memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan, dan laporan tahunan akan menjadi alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini”.

Ukuran perusahaan berfungsi untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Hackstone dan Milne (1996) yang menyatakan terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dan hubungan tersebut lebih kuat terutama pada perusahaan manufaktur *high-profile* di New Zealand, selain itu Sembiring (2005) menyatakan adanya hubungan

positif diantara keduanya, serta penelitian Al-Shubiri, Al-Abedallat, dan Abu Orabi (2012), Rasidah dan Chairina (2010) yang juga menyatakan hal serupa.

H₅: Terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Penulis menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan audit perusahaan yang diperoleh melalui www.idx.co.id. Jenis perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yaitu 64 perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu perusahaan yang mengungkapkan CSR selama periode penelitian 2012 sampai dengan 2016 di dalam laporan tahunan, sehingga sampel penelitian ini sebanyak lima puluh perusahaan. Penulis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis data dan menguji data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi ke 20.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah tabel analisis statistik deskriptif terhadap variabel penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 50 perusahaan. Tabel 1 berikut dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari semua variabel yang diteliti:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	250	-31.7814	11.2544	1.114424	2.6949533
Ukuran_Dewan_Komisaris	250	2.0000	9.0000	4.160000	1.7557707
Proporsi_Dewan_Komisaris_Independen	250	.0000	1.0000	.387256	.1574842
Kepemilikan_Institusional	250	.0000	.9824	.667042	.2362761
LnUkuran_Perusahaan	250	24.4142	32.2067	28.314964	1.7127706
CSR	250	.7949	.9744	.875855	.0510395
Valid N (listwise)	250				

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan program SPSS versi 20. Hasil pengujian menunjukkan residual telah berdistribusi normal. Model regresi bebas

dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga pengujian hipotesis dengan uji kelayakan model dan uji t dapat dilakukan.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Berikut hasil analisis regresi linear yang dijabarkan pada Tabel 2:

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Model		Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.641	.063		-10.223	.000		
	LnDER	.005	.003	.092	1.682	.094	.905	1.105
	LnUDK	.033	.009	.245	3.709	.000	.622	1.608
	LnPDKI	.003	.013	.012	.209	.834	.857	1.166
	LnKI	-.007	.008	-.049	-.916	.361	.958	1.044
	LnUkuran Perusahaan	.016	.002	.480	7.267	.000	.622	1.607

a. Dependent Variable: LnCSR
Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y' = Persentase Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan

X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = Variabel independen *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan

e = Faktor error

Dari Tabel 2 dapat diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,641 + 0,005X_1 + 0,033X_2 + 0,003X_3 - 0,007X_4 + 0,016X_5 + e$$

4. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Hasil analisis koefisien korelasi dan determinasi ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

TABEL 3
ANALISIS KOEFISIEN KORELASI DAN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 ^a	.443	.430	.0434527

a. Predictors: (Constant), LnUkuran_Perusahaan, LnKI, LnPDKI, LnDER, LnUDK

b. Dependent Variable: LnCSR

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda adalah sebesar 0,666; yaitu terjadi hubungan yang kuat dan searah antara variabel *debt to equity ratio*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,430; yaitu variabel bebas dalam persamaan regresi ini dapat menjelaskan pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 43 persen dan sisanya yaitu 57 persen dijelaskan oleh variabel lainnya.

5. Uji F

Hasil pengujian Uji F yang ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

TABEL 4
UJI F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.308	5	.062	32.647	.000 ^b
	Residual	.387	205	.002		
	Total	.695	210			

a. Dependent Variable: LnCSR

b. Predictors: (Constant), LnUkuran_Perusahaan, LnKI, LnPDKI, LnDER, LnUDK

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Dari Tabel 4, dapat diketahui nilai signifikan uji F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa model regresi linear berganda ini layak untuk diuji.

6. Uji t

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat dijabarkan hasil pengujian Uji t sebagai berikut:

a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nilai t_{hitung} pada variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 1,682 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,094. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* oleh karena itu H_1 ditolak.

b. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nilai t_{hitung} pada variabel ukuran dewan komisaris adalah sebesar 3,709 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* oleh karena itu H_2 diterima.

c. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nilai t_{hitung} pada variabel proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,209 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,834. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* oleh karena itu H_3 ditolak.

d. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nilai t_{hitung} pada variabel kepemilikan institusional adalah sebesar -0,916 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,361. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* oleh karena itu H_4 ditolak.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nilai t_{hitung} pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 7,267 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* oleh karena itu H_5 diterima.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penulis memberikan saran

kepada penelitian selanjutnya untuk terlebih dahulu memeriksa data perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian sebelum menentukan perusahaan yang akan diteliti. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar data dalam penelitian ini menunjukkan proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki nilai yang konstan sepanjang periode penelitian sehingga dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Crowther, David. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Denmark: Guler Aras and Ventus Publishing ApS.
- Hackston, David dan Markus J. Milne. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, no. 1, pp. 77-108.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasif Al-Shubiri, Faris, Abedalfattah Zuhair Al-abedallat, dan Marwan Mohammad Abu Qarabi. 2012. "Financial and Non Financial Determinants of Corporate Social Responsibility". *Asian Economic and Financial Review*, Vol. 2, no. 8, pp. 1001-1012.
- Rasidah dan Chairina. 2010. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Social Disclosure*): Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, Akuntansi*, Vol.9, no. 3, pp. 275-286.
- Santioso, Linda dan Erline Chandra. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 14, no. 1, pp. 17-30.
- Santioso, Linda dan Natasha Caesar Devona. 2012. "Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010". *Karya Ilmiah Dosen*, Vol. 12, no. 1, pp. 595-616.
- Saputra, Syailendra Eka. 2016. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Size terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia". *Journal of Economic and Economic Education*, Vol. 5, no. 1, pp. 75-89.

-
- Sembiring, Rismanda Eddy. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. 8, pp. 379-395.
- Situmeang, Ilona Vicenovie Oisina. 2016. "*Corporate Social Responsibility Dipandang dari Perspektif Komunikasi Organisasi*". Yogyakarta: Ekuilibria.
- Sutojo, Siswanto dan E. John Aldridge. 2008. *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.

